

**PEMBENTUKAN WAKAMONO KOTOBA
DALAM DRAMA TELEVISI “GOMEN NE SEISHUN!”**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RAHMA PUTRI AGMALITA
NIM 1301291/2013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

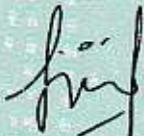
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pembentukan *Wakamono Kotoba* dalam Drama Televisi "*Gomen ne Seishun!*"
Nama : Rahma Putri Agmalita
NIM : 1301291/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2019

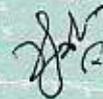
Disetujui oleh,

Pembimbing I,



Leni Marlina, S.S., M.A.
NIP. 19820718 200604 2 004

Pembimbing II,



Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.
NIP. 19810408 200604 1 004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS-UNP



Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP 19680301 199403 1 003

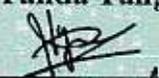
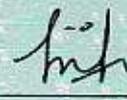
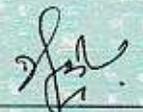
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan judul

Pembentukan *Wakamono Kotoba* dalam Drama Televisi "*Gomen ne Seishun!*"

Nama : Rahma Putri Agmalita
NIM : 1301291/2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2019

Tim Penguji		Tanda Tangan
1. Ketua	: Damai Yani, M.Hum.	: 
2. Sekretaris	: Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 
3. Anggota	: Leni Marlina, S.S., M.A.	: 
4. Anggota	: Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
Jl. Belibis. Air Tawar Barat. Kampus Selatan FBS UNP. Padang Telp/Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Putri Agmalita
NIM/TM : 1301291 / 2013
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul Pembentukan *Wakamono Kotoba* dalam Drama Televisi "*Gomen ne Seishun!*" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt.
NIP. 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Rahma Putri Agmalita
1301291/2013

ABSTRAK

Rahma Putri Agmalita, 2018. “Pembentukan *Wakamono Kotoba* dalam Drama Televisi “*Gomen ne Seishun!*”” Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang

Wakamono Kotoba adalah bahasa yang digunakan oleh anak muda di Jepang pada usia sekitar 10-30 tahun yang berkembang seiring perkembangan jaman. Penelitian ini membahas tentang pembentukan *wakamono kotoba* dalam drama televisi “*Gomen ne Seishun!*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pembentukan *wakamono kotoba* dalam drama televisi “*Gomen ne Seishun!*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau ungkapan yang mengandung *wakamono kotoba* dalam drama televisi “*Gomen ne Seishun!*”. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 31 kata yang termasuk ke dalam *wakamono kotoba* yang dibagi menjadi 7 pembentukan. Yaitu penyingkatan, pembalikan posisi, pencampuran frasa/kata, penggunaan bahasa asing, perubahan kata benda menjadi kata sifat, perluasan makna dan pembentukan kata sifat. Dari penelitian ini dapat disimpulkan pembentukan *wakamono kotoba* banyak terbentuk dari proses penyingkatan.

Kata Kunci : *bentuk, wakamono kotoba*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat, hidayah, kekuatan, dan kesanggupan. Shalawat beriring salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis telah berhasil menulis skripsi penelitian ini dengan judul **“Pembentukan Wakamono Kotoba Dalam Drama Televisi *“Gomen ne Seishun!”*”**.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Leni Marlina, S.S, M.A., sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Nova Yulia, S.Hum., M.Pd sebagai dosen penguji dan Penasehat akademik (PA) yang telah memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini dan juga memberi masukan selama perkuliahan.
5. Ibu Witri Oktavia, M.Pd dan Ibu Damai Yani, M.Hum sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt. dan Ibu Fitrawati, S.S., M.Pd sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
7. Dosen-dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris.
8. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
9. Sahabat serta rekan-rekan angkatan 2013 (*Hikage*) Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.
10. *Senpaitachi* dan *Kohaitachi* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP

Penulis menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
H. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Sociolinguistik	8
2. Bahasa dan Usia	9
3. Wakamono Kotoba	10
4. Drama Televisi “ <i>Gomen ne Seishun!</i> ”	15
B. Penelitian Relevan	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	18
B. Data dan Sumber Data	18
C. Instrumen Penelitian	18
D. Metode Pengumpulan Data	19
E. Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	22
B. Analisis Data	23
1. Penyingkatan	23
2. Pembalikan Posisi	30
3. Pencampuran Frasa/Kata	30
4. Penggunaan Bahasa Asing	33

5. Perubahan Kata Benda Menjadi Kata Kerja	35
6. Perluasan Makna	36
7. Pembentukan Kata Sifat	36
C. Pembahasan	37

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	40
B. Saran	40

DAFTAR PUSTAKA.....41

LAMPIRAN.....43

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Pembentukan <i>Wakamono</i> Kotoba.....	22
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Inventaris Data *Wakamono Kotoba* dalam Drama Televisi “*Gomen ne Seishun!*”41
2. Klasifikasi Data *Wakamono Kotoba* dalam Drama Televisi “*Gomen ne Seishun!*”51
3. Teks Drama Televisi “*Gomen ne Seishun!*”55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik. Keunikan tersebut tidak hanya pada faktor linguistik namun juga faktor ekstra linguistik, seperti faktor sosial-budaya. Bahasa Jepang merupakan salah satu yang memiliki keberagaman dalam bahasanya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan faktor sosial, salah satu yang mempengaruhi keberagaman bahasa Jepang adalah status sosial, seperti perbedaan pekerjaan, jabatan, kedudukan, dan sebagainya. Hubungan dengan masyarakat sekitar juga turut berperan dalam menciptakan berbagai perbedaan bahasa. Hubungan-hubungan sosial yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior dengan juniornya, pimpinan perusahaan dengan para pekerjanya, atau guru dengan siswanya dapat dilihat dari pemakaian bahasa. Penutur dengan status sosial lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa yang lebih sopan kepada penutur dengan status sosial lebih tinggi. Bahkan diferensiasi gender penuturnya pun turut memunculkan keragaman dalam penggunaan bahasa Jepang sehingga pada situasi tertentu penutur pria memakai bahasa pria (*danseigo* atau *otoko kotoba*) dan penutur wanita memakai bahasa wanita (*joseigo* atau *onna kotoba*).

Dalam bahasa Jepang terdapat juga berbagai macam dialek (*hoogen*), yaitu dialek temporal (*rekishiteki hoogen*), dialek regional (*chihoogo* atau *chiikiteki hoogen*), dan dialek sosial (*shakaiteki hoogen*). Dialek temporal dalam bahasa

Jepang dapat dilihat dari adanya bahasa Jepang modern (*koogo*) dan bahasa Jepang klasik (*bungo*). Dalam era modern ini bangsa Jepang memakai bahasa modern untuk kegiatan berkomunikasi sehari-hari antar anggota masyarakatnya.

Di dalam dialek regional bahasa Jepang, terdapat bahasa yang berbeda-beda berdasarkan letak geografis penuturnya seperti dialek Nagoya (*nagoyaben*), dialek Hiroshima (*hiroshimaben*), dialek Osaka (*osakaben*), dialek Tokyo (*tokyoben*), dan sejumlah dialek regional lainnya. Berkaitan dengan dialek sosial, faktor usia juga sangat menentukan dalam keragaman bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak-anak (*jidoogo* atau *yoojigo*), bahasa anak muda (*wakamono kotoba*), dan bahasa orang tua (*roojingo*).

Bahasa anak muda atau *wakamono kotoba* merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh anak muda di Jepang ketika berbicara dengan teman sebayanya dan pada situasi tidak formal. *Wakamono kotoba* merupakan ragam bahasa yang bersifat dinamis dan akan berubah seiring dengan perkembangan zaman dan sudah menjadi budaya bagi anak muda di Jepang. *Wakamono kotoba* juga biasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan terhadap sesuatu, misalnya kekaguman, ketidaksukaan dan perasaan lainnya.

Menurut Sudjianto (2007: 23), bahasa anak muda memiliki sifat yang khas, yaitu hanya dipakai antara sesama teman atau kelompok tertentu seperti antar anak muda atau antar mahasiswa, maka seringkali merupakan bahasa yang sulit dipahami oleh orang tua. *Wakamono kotoba* dari segi struktur kalimat dan penggunaan kosakatanya mempunyai ciri-ciri, yaitu: sering menyingkat kata, menggabungkan bahasa asing

dengan bahasa Jepang, membolak-balikkan suku kata, banyak menggunakan kata serapan dari bahasa asing terutama dari bahasa Inggris.

Tanaka (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:18) mengajukan beberapa contoh *wakamono kotoba* yang dikumpulkannya dari 150 orang mahasiswa di Jepang yang dijadikan sampel pada sebuah penelitiannya sebagai berikut.

Wakamono Kotoba

Geesen
Getsudoramiru
Monohon
Chariru
Jikoru, jikotta
Ashiikun

Ragam Standar

geemu sentaa
getsuyooobi no dorama o miru
honmono
jitensha de dekakeru
jiko o okosu, okoshite shimatta
kuruma de okurimasukae o shite
kureru ashi ni naru dansei

(Sudjianto dan Dahidi, 2009:18)

Kata-kata di atas sulit dipahami oleh anak-anak dan orang tua karena seolah-olah dibuat serampangan, tanpa ada rumusan yang pasti. Dengan melihat contoh tersebut dapat dilihat beberapa karakteristiknya yang khas seperti adanya penyingkatan unsur-unsur kata atau kalimat seperti pada kalimat *geesen* ‘pusat permainan’ dan *getsudoramiru* ‘nonton drama yang ditayangkan setiap hari Senin, pembalikan urutan unsur-unsur kata seperti pada kata *monohon* ‘barang asli’, pembuatan verba dengan menambahkan silabel *ru* dan *tta* pada nomina seperti pada kata *chariru* ‘pergi dengan sepeda’, *jikoru* ‘menimbulkan kecelakaan’, *jikotta* ‘terjadi kecelakaan’, atau adanya pengungkapan sesuatu dengan mengambil karakteristik manusia seperti pada kata *ashiikun* ‘pria yang selalu melakukan antar jemput dengan kendaraan’.

Agustina (2008) juga melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan *Wakamono Kotoba* pada Drama”. Dalam penelitian tersebut, Agustina juga

menemukan beberapa pembentukan *wakamono kotoba* diantaranya, perubahan pelafalan kosakata, penyingkatan kata, frasa atau kalimat yang memiliki makna khusus yang dapat menggambarkan sesuatu, mengambil kata sekaligus maknanya dari bahasa asing, perubahan makna kosakata dan pembalikan urutan kata.

Wakamono kotoba sering digunakan dalam beberapa media cetak Jepang, seperti majalah cetak Jepang untuk remaja dan *manga* (komik), dalam audio seperti pada lagu-lagu modern, dan audio visual seperti dalam film dan drama televisi yang mengisahkan tentang anak muda.

Penelitian ini mengkaji *wakamono kotoba* dengan objek penelitian drama televisi "*Gomen ne Seishun!*". Drama televisi "*Gomen ne Seishun!*" ini merupakan salah satu drama televisi yang hampir keseluruhan isinya bercerita tentang kehidupan sekolah SMA di Jepang. Dalam drama televisi ini terdapat banyak karakter siswa SMA yang biasa menggunakan *wakamono kotoba* dalam kesehariannya. Oleh karena itu, peneliti dapat mengetahui apa saja *wakamono kotoba* yang ada dalam drama televisi tersebut. Diharapkan dengan menggunakan drama televisi ini sebagai objek penelitian dapat lebih mudah memahami *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang *wakamono kotoba* dengan judul Pembentukan *Wakamono Kotoba* dalam drama televisi "*Gomen ne Seishun!*" agar dapat lebih mudah dalam memahami tentang *wakamono kotoba* dan terhindar dari kesalahan penggunaannya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah *wakamono kotoba* banyak terdapat pada *anime*, *manga*, drama televisi, film

maupun lagu berbahasa Jepang yang sulit dipahami karena berbeda dari ragam standar bahasa Jepang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada satu masalah saja, yaitu pembentukan *wakamono kotoba* yang terdapat dalam drama televisi “*Gomen ne Seishun!*”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah pembentukan *wakamono kotoba* yang terdapat dalam drama televisi “*Gomen ne Seishun!*”.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan *wakamono kotoba* yang terdapat dalam drama televisi “*Gomen ne Seishun!*”?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembentukan *wakamono kotoba* yang terdapat dalam drama televisi “*Gomen ne Seishun!*”.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pemahaman mengenai ragam bahasa anak muda atau *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai alternatif objek penelitian selanjutnya tentang *wakamono kotoba* pada aspek lain seperti struktur dan makna.

b. Bagi Pengajar Bahasa Jepang

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan alternatif yang bisa dikembangkan sebagai materi pembelajaran linguistik di kelas.

H. Definisi Operasional

1. Wakamono Kotoba

Wakamono kotoba merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh anak muda pada usia 10-30 tahun yang berkembang seiring perkembangan jaman dan telah menjadi budaya bagi masyarakat Jepang.

2. Drama Televisi

Drama televisi adalah program drama yang ditayangkan di stasiun televisi Jepang. Jaringan televisi utama di Jepang memproduksi serial drama dalam berbagai tema, misalnya kehidupan sekolah, komedi, misteri, dan kisah detektif. Ceritanya dapat berasal dari skenario asli atau adaptasi novel dan komik.

3. Drama Televisi “Gomen ne Seishun!”

Drama televisi “*Gomen ne Seishun!*” adalah drama televisi yang bercerita tentang penggabungan sekolah khusus laki-laki dan sekolah khusus perempuan yang awalnya ditentang namun akhirnya kedua sekolah ini berhasil digabungkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri pada tempatnya masing-masing dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. (Chaer dan Agustina, 2010:2)

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3), menyebutkan bahwa *sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community* (sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu

berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.)

Menurut Hickerson (dalam Chaer dan Agustina, 2010:4), *sociolinguistics is a developing subfield of linguistics which takes speech variation as it's focus, viewing variation or its social context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between such social factors and linguistics variation.* (Sosiolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang variasi bahasa dengan pemakai bahasa. Karena hubungan bahasa dengan masyarakat sangat erat, sehingga menjadikan bahasa itu bervariasi.

2. Bahasa dan Usia

Menurut Sumarsono (2009:135), usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Kelompok manusia ini akan memungkinkan timbulnya dialek sosial yang sedikit banyak memberikan warna tersendiri pada kelompok itu. Usia akan mengelompokkan masyarakat menjadi kelompok kanak-kanak, kelompok remaja, dan kelompok dewasa. Tentu saja batasan usia itu tidak bisa secara tepat dipastikan.

Sudjianto dan Dahidi (2009:18), faktor usia turut berpengaruh dalam pemakaian bahasa Jepang. Keberadaan *jidoogo* atau *yoojigo* (bahasa anak-anak),

wakamono kotoba (bahasa anak muda), dan *roojingo* atau *shirubaa kotoba* (bahasa orang tua) telah menjadi bukti adanya bahasa-bahasa yang berbeda berdasarkan perbedaan usia penuturnya.

Jadi, karena bahasa dan usia penuturnya sangat berhubungan erat, maka diperlukan pemahaman terhadap ragam bahasa berdasarkan usia agar terhindar dari kesalahan pemakaiannya.

3. Wakamono Kotoba

a. Pengertian Wakamono Kotoba

Menurut Sumarsono (2009:150), masa remaja, ditinjau dari segi perkembangan, merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin pula dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa “rahasia” yang hanya berlaku bagi kelompok mereka, atau kalau semua pemuda sudah tahu, bahasa ini tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dan orang tua.

Bahasa anak muda dalam bahasa Jepang disebut dengan *wakamono kotoba*. *Wakamono kotoba* berasal dari kata “若者 dibaca *wakamono*” yang berarti pemuda; pemudi; anak muda; remaja dan kata “言葉 dibaca *kotoba*” yang berarti bahasa; kata-kata; perkataan; ucapan; ungkapan. Jadi, dapat dikatakan bahwa *wakamono kotoba* adalah kata-kata, ungkapan atau bahasa yang digunakan oleh anak muda/remaja.

Bahasa anak muda adalah bahasa dan gaya berbahasa mulai anak berusia pendidikan menengah sampai sekitar usia 30 tahun yang digunakan antar anggota kelompoknya, dengan memiliki ciri khusus yang digunakan sebagai penanda identitas khusus, biasanya hanya dapat dipahami oleh antar anggota kelompoknya dengan ciri dan karakter bahasa yang lebih menekankan pada aspek pergaulan, kepraktisan, bermain, kebebasan yaitu keluar dari norma dan kaidah kebahasaan, serta kesenangan. (Yonekawa, (dalam Subandi:2009))

Menurut Masakazu (dalam Julianita 2016:104), *wakamono kotoba* adalah bahasa yang digunakan oleh anak muda yang penggunaan kata-kata ini setiap waktu mengalami perubahan dan berbeda pada setiap kelompok anak-anak muda pada usia yang sama. Meisa (2017) juga menyatakan bahwa *wakamono kotoba* merupakan bahasa atau ungkapan khusus yang digunakan oleh penutur antara usia 10-30 tahun dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang muncul dalam *wakamono kotoba* ini sangat berkaitan erat dengan gaya hidup anak muda pada saat itu. Jadi, *wakamono kotoba* adalah ragam bahasa yang digunakan oleh anak muda pada usia 10-30 tahun yang berkembang seiring perkembangan jaman dan telah menjadi budaya bagi masyarakat Jepang.

b. Pembentukan Wakamono Kotoba

Menurut Masakazu (dalam Julianita, 2016:10), *wakamono kotoba* memiliki beberapa beberapa tingkat pembentukan kosakatanya. Berikut adalah beberapa kombinasi-kombinasi pembentukannya.

1) Penyingkatan (*tanshuku-suru*)

Pembentukan *wakamono kotoba* yang pertama adalah penyingkatan yang disebut *tanshuku-suru*. Penyingkatan seperti ini digunakan oleh anak muda untuk mempersingkat pengucapan kata-kata yang panjang.

- a) *Kimochi ga warui* \longrightarrow *Kimoi* ‘menjijikkan’
- b) *Uzai, uttoushii* \longrightarrow *Uzui* ‘depresi dan muram’
- c) *Shuushoku katsudou* \longrightarrow *Shuukatsu* ‘mencari pekerjaan’
- d) *Majime na tooku* \longrightarrow *Majitooku* ‘bicara serius’

Seperti contoh (a), dalam bahasa Jepang, kata *kimoi* memiliki bentuk baku yaitu *kimochi ga warui* yang bermakna ‘jijik’. Pada contoh (b), *Uzui* memiliki kata baku dalam bahasa Jepang yaitu *uzai* dan *uttoushii* yang bermakna ‘depresi dan muram’. Pada contoh (c), penyingkatan dari frasa *shuushoku katsudou* berubah menjadi *shuukatsu* yang bermakna ‘mencari pekerjaan’. Pada contoh yang terakhir, *majime na tooku* mengalami penyingkatan menjadi *majitooku* yang bermakna ‘bicara serius’.

2) Pembalikan Posisi (*touchi-suru*)

Pembalikan posisi dalam *wakamono kotoba* disebut *touchisuru*. Pembalikan posisi ini menunjukkan bahwa *wakamono kotoba* yang dipakai oleh anak muda Jepang memiliki ciri khas dan berubah-ubah.

Derumo \longrightarrow *moderu* ‘model’

Seperti contoh kata *moderu* mengalami pembalikan posisi menjadi *derumo* yang bermakna ‘model’.

3) Pencampuran Frasa/Kata (*konkou-suru*)

Pembentukan *wakamono kotoba* yang ketiga adalah pencampuran kata/frasa yang disebut *konkou-suru*.

Ukkii → ‘monyet’

Pada contoh, *ukkie* terbentuk dari kata *ukkie* ‘suara monyet’ dan *monkie* ‘monyet’. Namun, pencampuran kedua kata ini hanya menyisakan kata *ukkie*.

4) Pemanjangan Vokal Pada Akhir Kata (*raa o tsukeru*)

Pembentukan *wakamono kotoba* yang keempat adalah *raa o tsukeru* yang berarti menggunakan pemanjangan vokal pada akhir kata.

a) *Mayoneezu ga suki hito / mayoneezu rabuu = Mayoraa* ‘pencinta saus selada’

b) *Shaneru rabuu = Shaneraa* ‘wanita muda yang memakai pakaian lengkap pada acara pakaian dan aksesoris di televisi’

Penggunaan pemanjangan vokal pada akhir kata seperti pada contoh (a) dan (b) yang menggunakan *-raa*, memiliki bentuk kata yaitu *rabuu*, dalam bahasa Inggris adalah *love/lover*. Pada contoh (a), *mayoneezu rabuu* ‘pecinta mayonnaise’, memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama dengan kalimat *mayoneezu ga suki hito*. Begitupula dengan contoh (b), *shaneru rabuu* memiliki penggalan kata yaitu *shaneru* (*channel* atau saluran televisi) dan *rabuu* (*lover* atau pecinta). Makna yang dimiliki dari contoh (b) ialah seseorang yang menyukai acara yang ada di televisi kemudian mengikuti cara berpakaian dan mengenakan aksesoris yang sesuai dengan di acara televisi tersebut.

5) Penggunaan Bahasa Asing (*gaikokugo o riyousuru*)

Pembentukan *wakamono kotoba* yang kelima adalah *gaikokugo o riyousuru* yaitu menggunakan bahasa asing atau *gairaigo* (kata pinjaman dari bahasa asing). Pemakaian *gaikokugo* atau *gairaigo* menggunakan penulisan dalam huruf *katakana*.

Ribaasu-suru (reverse) ‘membalikkan’

Seperti contoh kata ‘*reverse*’ yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti ‘membalikkan’. Penggunaan *ribaasu-suru* memiliki makna yang sama dengan kata *urakaesu* yang bermakna ‘membalikkan atau memutar’.

6) Pengubahan Kata Benda Menjadi Kata Kerja (*meishi o doushi ni kaeru*)

Pembentukan *wakamono kotoba* yang keenam adalah *meishi o doushi ni kaeru* yang berarti mengubah kata benda menjadi kata kerja.

a) *Panic + ru* → *panikkuru* ‘(menjadi) panik’

b) *Sutaba+ru* → *sutabaru* ‘pergi ke *Starbucks*’

Pada contoh (a), kata benda panik mengalami sufiksasi *-ru* yang mengubahnya menjadi kata kerja (*panikkuru*) yang memiliki makna ‘(menjadi) panik’. Contoh pada (b), *sutaba (starbucks)* yang berupa kata benda dari bahasa asing, telah mengalami sufiksasi *-ru*, sehingga menjadi kata kerja (*sutabaru*) yang memiliki makna ‘pergi ke *starbucks*’.

7) Pengungkapan Kesan (*imeeji o arawasu*)

Pembentukan *wakamono kotoba* yang ketujuh adalah *imeeji o arawasu* yang bermakna mengungkapkan kesan.

a) *Bakusui-suru* → ‘tertidur lelap’

b) *Jiten* \longrightarrow ‘mata menjadi seperti titik (sipit)’

Pada contoh (a), *bakusui-suru* memiliki kesan bahwa seseorang dalam keadaan tertidur pulas. Contoh (b), *jiten* memiliki dua suku kata, yaitu *ji* dan *ten*. *Ji* memiliki makna ‘mata’ dan *ten* memiliki makna seperti titik atau *spot*. Maka *Jiten* memiliki makna ‘mata seperti titik (sipit)’.

8) Perluasan Makna Konvensional (*jyuurai no imi o kakudai-suru*)

Pembentukan *wakamono kotoba* yang terakhir adalah *jyuurai no imi o kakudai-suru* yang berarti perluasan makna konvensional (makna pada umumnya).

- a) *Yabai*: Makna umumnya yaitu ‘bahaya’ yang mengalami perluasan menjadi ‘keren’.
- b) *Kowareru*: Makna umumnya yaitu ‘patah’, mengalami perluasan makna menjadi ‘datang tanpa apa-apa’

(Masakazu, dkk, (dalam Julianita, 2016:15))

4. Drama Televisi “Gomen ne Seishun!”

a. Drama Televisi

Drama televisi Jepang (テレビドラマ *terebi dorama*) adalah program drama yang ditayangkan di stasiun televisi Jepang. Jaringan televisi utama di Jepang memproduksi serial drama dalam berbagai tema, misalnya kehidupan sekolah, komedi, misteri, dan kisah detektif. Ceritanya dapat berasal dari skenario asli, atau adaptasi novel dan manga.

Serial drama Jepang umumnya tamat dalam satu musim tayang yang panjangnya tiga bulan. Sebagian besar drama ditayangkan malam hari pada pukul 21.00, pukul 22.00 atau pukul 23.00. Jumlah episodenya berkisar antara 9

hingga 12 episode. Namun tidak tertutup kemungkinan dibuat episode spesial (epilog) bila serial drama tersebut berhasil mendapatkan rating pemirsa yang tinggi.

Stasiun televisi di Jepang mengumumkan judul-judul serial drama baru sebelum awal musim tayang. Di Jepang terdapat 4 musim tayang: musim dingin (Januari–Maret), musim semi (April–Juni), musim panas (Juli–September), dan musim gugur (Oktober–Desember).

b. Drama Televisi “Gomen ne Seishun!”

Drama televisi “*Gomen ne Seishun!*” merupakan drama televisi yang ditayangkan oleh stasiun TV TBS. Drama televisi ini memiliki 10 episode yang ditayangkan setiap hari Minggu pukul 21.00 sejak 12 Oktober 2014 sampai 24 Desember 2014. Drama televisi ini meraih rating sebesar 7,7% untuk keseluruhan episodenya.

Drama televisi ini bercerita tentang Hara Heisuke (31) yang merupakan seorang guru di salah satu sekolah SMA di kota Mishima yang bernama Tonkou yang merupakan sekolah Buddha khusus laki-laki. Hara Heisuke juga merupakan alumni di sekolah ia mengajar tersebut. Tepat di sebelah SMA Tonkou, terdapat SMA Sanjo yang merupakan sekolah Katolik khusus perempuan. Walaupun bersebelahan, kedua sekolah ini sangat tidak akur, sampai akhirnya kedua sekolah ini berada dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk menggabungkan kedua sekolah.

Inti dari drama televisi ini menceritakan tentang penggabungan sekolah khusus laki-laki dan sekolah khusus perempuan yang awalnya ditentang namun akhirnya kedua sekolah ini berhasil digabungkan.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2008) “Analisis Penggunaan *Wakamono Kotoba* Pada Drama (Studi Analisis pada Drama *Gals Circle* dan *Hanazakari no Kimitachi e Ikemen Paradise*)”. Dari hasil penelitian ini Agustina menemukan beberapa pembentukan *wakamono kotoba* diantaranya, perubahan pelafalan kosakata, penyingkatan kata, frase atau kalimat yang memiliki makna khusus yang dapat menggambarkan sesuatu, mengambil kata sekaligus maknanya dari bahasa asing, perubahan makna kosakata dan pembalikan urutan kata.

Kedua, Julianita (2016) “*Wakamono Kotoba* Dalam *Manga Air Gear* volume 1-5 karya Oh! Great”. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa pembentukan *wakamono kotoba* ditemukan tujuh kategori yang relevan dengan teori, kemudian pada pembahasan fungsi ditemukan lima fungsi yang relevan dengan teori dan pembahasan mengenai makna ditemukan tujuh makna yang relevan dengan teori. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang *wakamono kotoba*. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah drama televisi “*Gomen ne Seishun!*”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pembentukan *wakamono kotoba* yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyingkatan, pembalikan posisi, pencampuran frasa/kata, penggunaan bahasa asing, perubahan kata benda menjadi kata kerja, perluasan makna dan pembentukan kata sifat.

Jumlah kata yang ditemukan adalah 30 kata dengan pembagian yaitu penyingkatan 14, pembalikan posisi 1, pencampuran frasa/kata 5, penggunaan bahasa asing 6, perubahan kata benda menjadi kata kerja 2, perluasan makna 1 dan pembentukan kata sifat 1.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, diharapkan dilakukan penelitian lanjutan tentang *wakamono kotoba* dalam bahasa Jepang. Karena *wakamono kotoba* merupakan bahasa yang berubah seiring perkembangan jaman maka kemungkinan terdapat pola pembentukan lain. Dan peneliti selanjutnya juga dapat meneliti *wakamono kotoba* dari segi penggunaan, fungsi dan maknanya.

Selain itu, diharapkan juga penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian yang lain seperti *anime, manga*, maupun penutur asli bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Tina. 2008. Analisis Penggunaan Wakamono Kotoba Pada Drama. (Online), (<http://elib.unikom.ac.id/>, diakses pada 14 Februari 2017)
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2011. *Kamus Praktis Kanji – Indonesia*. Jakarta: Evergreen.
- Ekarini, Nurida. 2016. Analisis Penggunaan Wakamono Kotoba Oleh Anak Muda Jepang Dalam Media Sosial Twitter. (Online), (<http://onesearch.id/Record/IOS5096.407/TOC/>, diakses pada 19 Februari 2018)
- Julianita, Putu RH. 2016. Wakamono Kotoba Dalam Manga Air Gear Karya Oh! Great. *Humanis*, 15 (1): 104-110.
- Meisa, Wistri. 2017. Analisis Wakamono Kotoba Dalam Acara Televisi New World Land SmapXSmap. *Journal of Japanese Language Education & Linguistics*, 1 (1): 84-107.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silvani, Ayu. 2015. Penggunaan Wakamono Kotoba: Komik Bleach Volume 50-52. *E-journal Faculty of Humanities, Bung Hatta University*, Online, Vol. 2, No. 3, (<http://ejurnal.bunghatta.ac.id>, diakses 19 Februari 2018)
- Subandi. 2009. Struktur dan Makna Bahasa Anak Muda Jepang. *Verba*. 11 (1): 35-44.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto. 2007. Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaannya. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- . 2010. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2009. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taniguchi, Goro. 2008. *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.